

BAB 1

Pendahuluan

1. 1. Latar Belakang

Pernikahan adalah acara yang dirayakan secara meriah. Di Indonesia perayaan ini biasanya disebut dengan Hajatan. Ketika menghadiri acara hajatan pernikahan biasanya disuguhkan dengan perayaan yang meriah dengan mengadakan upacara adat dari suku asal keluarga sang pengantin. Pada acara tersebut disajikannya makanan, minuman, serta perayaan berupa musik atau alunan-alunan lagu adat sesuai asal suku dari sang pengantin. Ada juga yang menyewa para pemain alat musik seperti gamelan, terompet serta piano. Perayaan musik juga turut diramaikan dengan menghadirkan penyanyi atau biasa disebut dengan biduan. Pada masyarakat

urban khususnya daerah Bekasi, biasanya mereka menyelenggarakan acara adat pernikahan pada gedung, di area pekarangan rumah atau pinggir jalan. Bahkan mereka pun dapat melaksanakan hajatan di area pekarangan rumah dengan menutup jalan setempat dan tentunya itu semua melalui izin dari pihak RT/RW setempat.

Ketika kita menghadiri acara hajatan pernikahan tersebut di tempat atau lokasi yang berbeda namun pada acara yang sama, mereka memiliki perbedaan

sense serta bebunyian yang dihasilkan dari tempat-tempat tersebut¹. Saat menghadiri acara hajatan pernikahan yang dilaksanakan di area pekarangan rumah atau pinggir jalan *sense* yang diberikan adalah seperti mendatangi perayaan rumahan yang mana banyak terlihat tetangga sekitar ataupun sanak saudara yang ikut turut andil dalam membantu melaksanakan acara hajatan pernikahan tersebut. Meskipun ada beberapa hajatan di pekarangan rumah yang menggunakan jasa *Wedding Organizer* tidak menutup kemungkinan bahwa akan tetap ada pihak keluarga, tetangga ataupun sanak saudara yang ikut andil membantu menjalankan acara tersebut.

Acara yang diadakan di pekarangan rumah atau pinggir jalan ini menggunakan tenda, acara biasanya berlangsung dari jam 09.00 sd. 21.00/22.00. Untuk urutan pada acara pernikahan yang pertama diadakan adalah akad pernikahan beserta adat-adat dari suku kedua mempelai, setelah itu acaranya selanjutnya adalah resepsi pernikahan (hajatan/ pesta pernikahannya). Karena acara ini dilaksanakan di area pemukiman warga atau di pinggir jalan, yang tentunya bising yang dihasilkan tidak hanya terdengar dari speaker atau penyanyi yang menghibur acaranya. Suara kendaraan tentunya turut berseru ke dalam tenda acara, adapun suara dentingan piring dari para tamu dan petugas prasmanan yang mengambil satu per satu piring dari kolong kursi.

Pelaksanaan acara hajatan pernikahan yang dilaksanakan di rumah ini biasanya memiliki waktu yang lebih lama, jadi setiap waktu adzan berkumandang maka alunan musik akan diberhentikan sementara dan menyisakan suara-suara

¹ Lihat paparan David Howes dalam Bull, Michael. *The routledge companion to sound studies*. London: Routledge, 2020. (28).

alunan adzan yang berkumandang. Tidak hanya suara adzan yang terdengar ketika musik diberhentikan sementara, adapun suara-suara dari sanak tamu yang sedang berbincang, suara kendaraan serta klaksonnya² ikut berbaur dengan alunan-alunan adzan tersebut. Saat adzan itu juga, pengantin akan melakukan istirahat dari tempat duduk atau ‘Singgasana Pengantin’. Tidak hanya sekedar istirahat, pengantin menggunakan waktu ini untuk mengganti gaun atau busana yang dikenakannya serta memperbaiki *make up* yang dikenakan.

Dendangan dari musik dangdut, daerah, koplo ataupun campursari melekat erat diingatan jika datang ke hajatan pernikahan yang dilaksanakan di pekarangan rumah. Namun sebenarnya, meskipun musik dangdut, koplo, dan campursari menjadi peran utama dalam meramaikan hajatan pernikahan tersebut, tidak menutup kemungkinan saat ini banyak juga pengantin yang melakukan *request* lagu pop kepada organ tunggal³ yang sudah mereka sewa. Namun, organ tunggal tersebut melakukan perubahan nada lagu pop dengan menggunakan dendangan dangdut didalamnya⁴. Dalam hal *request* lagu dalam hajatan pernikahan yang dilaksanakan di pekarangan rumah pada urban Bekasi ini biasa disebut dengan ‘menyawer’ sang penyanyi atau biduan. Siapapun tamu undangan dapat melakukan ‘sawer’ dengan cara memberi sejumlah uang⁵ setelah itu barulah sang penyanyi atau biduan itu menanyakan lagu apa yang diminta oleh si penyawer⁶.

² Jika hajatan yang dilaksanakan dekat dengan jalan raya.

³ Jenis musik electon yang biasa ditampilkan pada acara hajatan dan acara masyarakat lainnya. Biasanya di istilahkan sebagai ‘keyboard’ oleh masyarakat dalam Sugiarti, Efi. *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MUSIK ELEKTONE (Studi Pesta Pernikahan pada Masyarakat Makassar)*, 2017, 1–108. (3).

⁴ Seperti *cover song* (pop-koplo).

⁵ Hal utama yang dilakukan saat menyawer.

⁶ Tamu undangan yang melakukan ‘sawer’.

Sang penyanyi atau biduan pun juga suka menghampiri para tamu yang melakukan sawer dan berjoget bersama dan menghasilkan suasana kehebohan dalam hajatan tersebut.

Menghadiri hajatan pernikahan yang ada di gedung tentunya akan memiliki pengalaman serta *sense* yang pastinya berbeda dengan yang dilaksanakan di area pekarangan rumah (tenda). Mendatangi hajatan pernikahan yang dilaksanakan di gedung akan merasakan acara yang dihadiri menjadi suatu yang besar, mewah, privat yang mana tidak akan terdengar bising dari suara luar, jalanan kendaraan dan yang lainnya. Tidak ada interupsi suara selain suara serta bubunyan yang dihasilkan dari hajatan yang ada di gedung tersebut. Ketika memasuki aula gedung tersebut terlihat banyak sekali tamu undangan yang berdandan rapih, mewah dengan ruangan aula yang dingin menambah kesan nyaman dalam mengikuti rangkaian acara pada hajatan tersebut. Jika pada hajatan pernikahan yang dilaksanakan dirumah, musik atau dendangan lagu akan terdengar dari kejauhan sekitar kurang lebih 25 meter. Berbeda dengan hajatan yang dilaksanakan di gedung, berisik musik yang dihasilkannya tidak akan sampai keluar dan tetap berada didalam tempatnya.

Hajatan pernikahan yang dilaksanakan di gedung ini tidak akan terlihat tetangga atau kerabat keluarga yang ikut turut andil dalam jalannya acara. Mereka yang memilih untuk melaksanakan hajatan di gedung biasanya menyerahkan keberlangsungan acara kepada *wedding organizer* dan staff catering yang sudah di sewa. Dan biasanya mereka juga ingin acara hajatan tidak memberantaki rumah tempat tinggalnya. Karena jika hajatan yang dilaksanakan di rumah setelah selesai, pekerjaan selanjutnya adalah tanggung jawab dalam membereskan tempat

setelah acara seperti bersih-bersih sampah, rumah yang pastinya akan berantakan. Sedangkan, hajatan di gedung tidak perlu melakukan itu semua karena sudah diserahkan untuk kebersihan kepada pihak penyewa gedung. Namun, hajatan yang dilaksanakan di gedung akan memiliki waktu yang lebih terbatas karena tergantung biaya sewa per jam dari gedung tersebut. Hajatan yang dilaksanakan di gedung terkesan menjadi acara yang privat karena ada beberapa hajatan yang melakukan prosedur untuk membawa undangan sebagai syarat masuk. Sehingga menampilkan suasana yang rapih dan terkontrol, mungkin juga suasana tertib ini dihasilkan dari aula yang luas, dingin dan tertata rapih sehingga para tamu undangan tidak berdesakan atau kesempitan dalam mobilitasnya. Acara hajatan pernikahan di gedung ini tidak dilaksanakan seharian. Biasanya, mereka melaksanakannya misal, dari jam 11.00-15.00 sekitar 4-5 jam acara.

Alunan musik yang didendangkan terkemas lebih anggun nan mewah seperti lagu jazz, pop barat, serta lagu daerah yang dikemas dengan anggun dan tidak heboh. Penyanyi dan alat alat musik yang digunakan hampir mirip dengan penyanyi dengan band nya yang biasa kita lihat di café⁷, menggunakan alat musik piano, gitar, biola dan terompet. Penyanyi yang dihadirkan dalam hajatan di gedung ini terkesan lebih rapih dan formal dalam berpakaian. Tentu, di gedung pun ada jenis acara ‘nyawer’ namun interaksi yang diberikan tidak seheboh yang ada pada hajatan di area pekarangan rumah. Ketika penyanyi beristirahat untuk menanyikan lagu selanjutnya, maka yang terdengar adalah alunan lagu daerah

⁷ Khususnya café yang menyediakan live music.

yang dikemas secara anggun, modern dengan bass yang tidak berlebihan dan dipilih sesuai dengan nuansa hajatan pernikahan yang dilaksanakan.

Ketika menghadiri hajatan pernikahan, secara tidak langsung mereka menghadirkan suasana acara yang berasal dari adat dan budaya dari masing-masing keluarga pengantin. Adat budaya yang mereka bawa dalam ruang acara pernikahan itu tidak luput dan akan semakin terasa dengan hadirnya musik yang ikut meramaikan dan semakin membuat suasana kental akan adat dan identitas diri yang mereka bawa dari musik serta suasana ruang dalam acara hajatan tersebut. Saat menghadiri hajatan tidak hanya organ tunggal atau musik-musik modern yang dibawa. Mereka juga menghadirkan alunan musik menggunakan daerah asal atau suku mereka. Seperti ketika menghadiri hajatan pernikahan di daerah Bekasi yang mengalunkan musik gamelan beserta penampilan sinden dan campursari jawa. Hal ini menandakan bahwa mereka ingin membawa memori dan ingatan akan suku serta tempat asalnya. Para tamu undangan pun akan langsung tau bahwa mereka berasal dari suku jawa dengan kekentalan hiburan musik dari gamelan tersebut. Casey memaparkan argumennya terkait tempat yakni,

“place is no mere physical structure or location; it is a site of embodied, lived experience. Being in a place heightens one’s sensuous awareness of self, space, and time (casey, 1996)⁸”

Gedung dan area pekarangan rumah merupakan sebuah ruangan yang tidak memiliki identitas. Seperti halnya ketika melihat sebuah gedung yang ada di daerah urban Bekasi, kita hanya melihatnya seperti bangunan gedung serbaguna

⁸ Mengutip paparan Casey. Matsunobu, Koji. *“Music Making as Place Making: A Case Study of Community Music in Japan”* Music Education Research 20, no. 4 (2018) (1).

pada umumnya. Sama halnya dengan area pekarangan rumah, yang mana ketika tidak dibangun sebuah tenda acara, maka area tersebut hanyalah jalanan ataupun gang biasa. Saat kedua tempat tersebut didekorasi sedemikian rupa, dibangun tenda yang didalamnya pun didekorasi dengan tatanan acara hajatan pernikahan dan ditambah dengan dendangan lagu serta alunan-alunan musik gamelan Jawa, campursari dan juga lagu pop pernikahan barat. Maka tempat pada ruangan tersebut dapat disebutkan sebagai tempat acara hajatan berlangsung. Pada proposisi penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perbedaan pengalaman *sonic* yang didapat dari kedua tempat acara hajatan yakni gedung dan area pekarangan rumah. Serta bagaimana musik menjadi sebuah narasi dan pemaknaan terhadap tempat acara hajatan itu sendiri.

1. 2. Identifikasi Masalah

Musik memiliki peranan besar terhadap suatu ruang dalam sebuah acara. Dari musik mampu menghadirkan sebuah suasana tertentu. Musik pada hajatan pernikahan merupakan salah satu media yang digunakan sebagai penyalur ekspresi dan penghibur suasana acara. Musik pada hajatan secara otomatis menjadi sebuah narasi ketika hajatan tersebut berlangsung; musik yang menjadi narasi dari tempat hajatan mampu merekonstruksi sebuah ruangan menjadi tempat hajatan tersebut dilaksanakan. Seperti ketika menghadiri acara hajatan yang dilaksanakan di area pekarangan rumah, saat adzan musik pada tempat hajatan tersebut terhenti sementara. Maka narasi dari tempat tersebut pun berhenti dan dilanjutkan kembali setelah adzan selesai.

Musik pada hajatan pernikahan juga membawa sisi memori dari identitas sosial yang dimiliki oleh pemilik acara. Saat mengunjungi sebuah acara

pernikahan yang ada di daerah Bekasi yang pada umumnya Bekasi adalah sebuah daerah yang masyarakatnya memiliki adat atau suku Sunda dan Betawi, namun sang pemilik acara adalah seorang perantau yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Mereka membawakan memori kampung halamannya pada acara pernikahannya yang ada di daerah Bekasi tersebut. Sehingga, orang Bekasi yang datang pada acara pernikahannya merasakan bagaimana suasana kampung halamannya di Jawa Tengah. Masyarakat yang melakukan hal tersebut, mengartikan bahwa mereka ingin membawa memori serta rasa unjuk terhadap identitas suku asal yang mereka miliki. Berdasarkan pemaparan tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bunyi dalam ruang acara hajatan dapat merekonstruksi suatu tempat dan menghasilkan *sense* yang berbeda?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat bagaimana adanya perbedaan *sense* yang dihadirkan dalam acara yang sama, khususnya acara hajatan pernikahan.
2. Untuk meneliti bagaimana sebuah bunyi dan musik dapat merekonstruksi *sense* suatu tempat, khususnya pada acara hajatan pernikahan.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan saya kaji diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Sastra Inggris yang akan meneliti tentang sonic experience.

1. 5. Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah dipaparkan bagaimana musik dan bebunyian dalam sebuah acara pada hajatan pernikahan dapat menghasilkan *sense* serta *experience* yang berbeda ketika menghadiri pada acara yang sama namun, pada tempat yang berbeda. Musik dan bebunyian yang terdapat pada acara tersebut bukan hanya sekedar sebagai peramai suasana atau hal yang berisik. Dalam ruangan acara tersebut terdapat masyarakat yang datang sebagai tamu undangan yang juga merekonstruksi bebunyian disana serta mengalami suatu *experience* berbeda ketika mendatangi acara yang sama di tempat yang berbeda. Paparan kritis dari Tim Edensor dalam *The Sonic Rhythms of Place, The Routledge Companion to Sound Studies*. Dalam hal ini akan mengetahui mengenai ritme *sonic* serta *sonic* yang dapat menstimulus suatu memori yang dibawa pada suatu tempat, serta menjadi acuan terhadap teoritis penelitian ini karena sesuai dengan *sonic experience* yang dibahas mengenai suatu acara pada hajatan pernikahan.